



DISKURSUS AYAT-AYAT PELARANGAN RADIKALISME DAN TERORISME DALAM ISLAM

Intan Ratu Masruroh¹, Lu'luil Maknun², Mochammad Royhan Maulana³, Asep Abdul Muhyi⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹intanratu.m11@gmail.com | ²lilmaknun013@gmail.com | ³royhanmaulanaaa@gmail.com |

⁴asepabdulmuhyi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan kompleks antara Islam, radikalisme, dan terorisme melalui pendekatan tafsir Maudhu'i terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Fokus pada interpretasi istilah "ghuluw" dan "Irhab," penelitian ini bertujuan untuk memahami akar permasalahan yang mendasari radikalisme dan terorisme dalam konteks agama Islam. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif, dengan penekanan pada interpretasi Al-Qur'an dan pandangan para ahli tafsir. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman yang akurat terhadap konteks sejarah dan interpretasi yang tepat dalam menangani fenomena radikalisme dan terorisme dalam konteks keagamaan Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui interpretasi yang benar terhadap ajaran agama, dapat membantu dalam memahami dan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang dan menentang radikalisme dan terorisme.

Abstract

This study examines the complex relationship between Islam, radicalism, and terrorism through the maudhu'i tafsir approach to the relevant verses of the Qur'an. Focusing on the interpretation of the terms "ghuluw" and "Irhab," this study aims to understand the root causes underlying radicalism and terrorism in the context of the Islamic religion. Using qualitative research methods, data were collected and analyzed descriptively, with emphasis on the interpretation of the Qur'an and the views of the tafsir experts. This study highlights the importance of an accurate understanding of the historical context and proper interpretation in dealing with the phenomenon of radicalism and terrorism in the religious context of Islam. The findings of this study suggest that through correct interpretation of religious teachings, it can help in understanding and identifying Qur'anic verses that prohibit and oppose radicalism and terrorism.

Keywords: Al-Qur'an, Radicalism, Terrorism, Islam

A. PENDAHULUAN

Islam adalah ajaran lengkap untuk semua umat manusia, terutama karena sumbernya berasal dari Sang Pencipta yang telah menciptakan manusia itu sendiri. Karena itu, jelaslah bahwa Dia Maha Mengetahui ajaran apa yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan. Islam mengatur kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Apabila ajaran-ajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan benar dan lengkap oleh manusia, maka manusia akan mencapai kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan mendapatkan ketenangan di akhirat nanti. (bin Dar, 2002, hal: 12)

Pemahaman yang tepat terhadap ajaran Islam, dengan memperhatikan konteks sejarah dan interpretasi yang benar, sangat penting untuk memahami akar permasalahan radikalisme dan terorisme dalam konteks keagamaan Islam. Dari segi linguistik, radikalisme berasal dari kata "radikal," yang merujuk pada akar atau dasar. Dalam Bahasa Arab, radikalisme dikenal sebagai *at-*

tatarruf, *at-tarfu*, *at-itraf*, atau *at-tatrif* yang mengandung arti ekstrem. Akan tetapi dalam Al-Qur'an merujuk pada istilah *al-ghuluw* secara konseptual yang merupakan sinonim dari kata *at-tatarruf* yang berarti ekstrem atau berlebih-lebihan. Kata *al-ghuluw* dalam Al-Qur'an ditemukan di QS. An-Nisa': 171 dan al-Ma'idah: 77 (Mulyani et al., 2023, hal: 1353-1360).

(Mulyani et al., 2023) Sedangkan terorisme dalam Bahasa Arab disebut *al-irhab* yang berasal dari kata *arhaba-yurhibu-irhaaban*, yang bermakna menimbulkan rasa takut. Definisi lain menyatakan bahwa terorisme adalah pemanfaatan kekerasan untuk mencapai tujuan politik. Al-Qur'an menyebutnya dalam bentuk kata yang berbeda yaitu kata '*farhabuun*' di QS. Al-Baqarah: 40 dan '*turhibuun*' di QS. Al-Anfal: 60. Meski kata tersebut pada ayat ini merujuk pada arti menimbulkan rasa takut. Namun, dalam konteks terorisme, ayat Al-Qur'an yang sering diartikan secara menyimpang oleh kelompok teroris bukanlah QS. Al-Baqarah: 40, melainkan QS. Al-Baqarah: 191 dan QS. Al-Maidah: 44.

Pada QS. Al-Baqarah ayat 191, secara umum diperintahkan kepada kaum Muslim untuk memerangi, mengusir, dan bahkan membunuh kaum kafir di mana pun mereka menemukannya. Namun, konteks ayat ini adalah dalam situasi perang, di mana prinsip yang berlaku adalah "membunuh atau dibunuh". Sementara itu, pada QS. Al-Maidah ayat 44 yang berbunyi "Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir". Ayat ini sering disalahartikan oleh kaum teroris, yang menganggap semua non-Muslim sebagai musuh yang harus diperangi. Meskipun ayat-ayat ini harus diterjemahkan dalam konteks perang, bukan sebagai pembenaran serangan tanpa alasan. (Rohaly et al., 2023, hal: 328-329)

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah Islam, radikalisme dan terorisme dari perspektif *tafsir Maudhu'i*, dengan memeriksa istilah *ghuluw* dan *Irhab* dalam Al-Qur'an yang mengandung makna berlebih-lebihan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai kajian dalam ilmu Al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang bermanfaat mengenai radikalisme dan terorisme.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan metode dengan mengolah data dalam bentuk deskriptif. (UIN Sunan Gunung Djati, 2020) Penelitian deskriptif sendiri adalah suatu metode yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai suatu fenomena atau situasi tertentu. Dalam penafsirannya, kami menerapkan metode *tafsir Maudhu'i* (tafsir tematik) yaitu metode untuk menemukan jawaban terkait suatu topik dalam Al-Qur'an. Prosesnya melibatkan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik atau tema yang dibahas, kemudian disusun dan dijelaskan sebab-sebab turunnya, serta keterkaitan antara ayat satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan mengacu pada pendapat para *mufassir* (ahli tafsir). (Andaryani et al., 2023)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Radikalisme dalam Al-Qur'an

Kata Radikalisme berasal dari istilah latin, "Radical" dan "Radix" yang berarti akar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) radikalisme mengacu pada paham atau aliran yang ingin mencapai perubahan sosial dan politik dengan melakukan tindakan kekerasan. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), n.d.) Dalam konteks lain, radikalisme agama merujuk pada pemahaman yang keras dan tegas, di mana penganutnya bersikap tanpa ragu-ragu untuk menegakkan ajaran agamanya dengan segala cara demi mencapai tujuan yang diinginkan. Radikal atau kekerasan dalam Al-Qur'an disebut *al-ghuluw* yaitu sinonim dari kata *at-tatarruf* yang memiliki arti berlebihan atau melampaui

batas kewajaran dalam pengamalan beragama. (Rodin, 2016, hal: 35) Dalam Al-Qur'an kata *Ghuluw* disebut dua kali yaitu dalam QS. An-Nisaa ayat 171, dalam ayat tersebut ialah berbentuk kata تَغْلُوا.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمْتَهُ الْفَسْهَاءَ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا.

Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga." Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.

Selain itu kata *ghuluw* juga terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 77 dengan bentukan kata yang sama yaitu تَغْلُوا.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.

Kata "la taghluw" dalam kedua ayat di atas merupakan *fi'il nahyi* yang berasal dari kata *gala-yaghu-guluwwan* yang berarti *irtafa'a* (naik) atau *zada* (bertambah). Kata *ghuluw* juga dapat diartikan sebagai berlebih-lebihan dan melampaui batas. Ini dapat dijelaskan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang terlalu berlebihan dalam suatu hal atau perkara, sehingga dapat melampaui batas dan tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang perilaku baik dan buruk, salah satunya adalah perilaku berlebihan dalam hal makanan, minuman, sikap, beragama, dan lain-lain. Ada banyak kata yang merujuk pada "berlebih-lebihan" seperti: *ghuluw*, *israf*, *tabdzir*, *'i'tida*, dan *tugyan*. Namun, kosa kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda, bergantung pada kata yang digunakan setelahnya. Dalam konteks radikalisme, kata *ghuluw* sering dikaitkan dengan kata *ad-din* yang berarti agama, dan keduanya dilarang dalam Al-Qur'an. Kata *ghuluw* di dalam Al-Quran terdapat pada 2 ayat yaitu dalam al-Qur'an surat an-Nisaa ayat 171 dan Al-Maidah ayat 77. Di sisi lain kata *ghuluw* memiliki keterkaitan dengan pengertian radikalisme itu sendiri yaitu selalu berlebih-lebihan dalam agama dengan membenarkan segala sehingga melakukan tindakan kekerasan dan radikal.

2. Makna Terorisme dalam Al-Qur'an

Ditinjau dari segi kebahasaan, istilah terorisme sangat erat kaitannya dengan kata terorisme dan teroris. Terorisme berarti tindakan sewenang-wenang, kejam dan mengancam yang menimbulkan kekacauan, kekacauan dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata terorisme sendiri antara lain mempunyai arti penggunaan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut dalam upaya tertentu untuk mencapai suatu tujuan. (Tim Benteng Pustaka, 2010, hal: 187)

Terorisme sering kali menggunakan agama sebagai pembenaran atas tindakannya, dan merujuk pada tindakan kekerasan sebagai bagian dari jihad untuk melindungi kepentingannya. Dalam bahasa Arab terorisme disebut dengan *al-hab*, namun dalam Al-Qur'an disebutkan dengan kata yang berbeda yaitu dalam **فارهون** dalam QS. al-Baqarah ayat 40. Namun, kata **فارهون** dalam ayat tersebut tidak merujuk pada terorisme, melainkan menyampaikan pesan ketaatan, menyerah,

menekuk pada Allah swt. Ayat ini tidak terlalu relevan jika dikaitkan dengan konteks terorisme. Karena ayat Qur'an yang sering disalah pahami oleh kelompok teroris dan dianggap sebagai syarat untuk mencapai misi mereka yaitu surat al-Baqarah ayat 191.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْنَاكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَتَلْتُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ.

Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

Selain itu kata *arhab* juga ditemukan dalam QS. al-Anfal ayat 60 dalam bentuk kata **ترهبون**.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَبُوفَ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ.

Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi.

Raghib Al-Ishfahani dalam bukunya *Mufrod al-Fadz Al-Qur'an* memaknai kata **ترهبون** berasal dari kata **الرهبه** dan **الرهب** yang berarti **مخافة مع تحرز واضطراب** rasa takut yang dibarengi dengan rasa was-was dan perasaan gelisah). Maka **ترهبون** berarti **تحملهم على أن يرهبوا** (menjadikan mereka merasa takut, was-was dan merasa gelisah). (Al-Ishfahani, n.d., hal: 209) Makna ini juga dikutip oleh Rasyid Ridlo dalam Tafsir Al-Mannar. Imam Ibnu Katsir mengartikannya dengan kata "*tukhawwifun*", Imam At-Thobari dengan kata "*tukhayyifun*" (menjadikan mereka mundur kebelakang). (At-Thabari, 1976, hal: 35) Hasbi Ash-Shiddieqy memaknainya dengan menakutkan. (Ash-Shiddieqy, 1966, hal: 25) Jadi kata *Arhab* dalam al-qur'an bukan mengenai terorisme, akan tetapi sebuah rasa takut, taat, tunduk, dan patuh, bukannya memberikan rasa takut dan cemas akan sebuah aksi terror dengan tindakan kekerasan.

3. Ayat Al-Qur'an tentang Radikalisme

QS. An-Nisa ayat 171

يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلَّمَتْهُ ٱلْأَنهٗآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلٰثَةٌ ٱنتهٗآ خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ وَٱحِدٌ سُبْحٰنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا.

Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga." Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.

Dalam buku *Asbāb al-Nuzul* karya Abu Hasan al-Naisaburi mengatakan bahwa ayat ini turun berhubungan dengan segolongan orang-orang Nashara yang mengatakan bahwa Isa itu adalah putra

Allah. (Al-Naisaburiy, 1991, hal: 125) Sedangkan dalam kitab Jami' al-Bayan, Al Rabi' mengatakan bahwa mereka terdiri dari dua golongan, diantaranya: (Al-Thabariy, 1988, hal: 35)

- 1) golongan yang bersikap *ghuluw* (berlebihan) dalam agama sehingga menimbulkan keraguan dan kebencian terhadap agama.
- 2) golongan yang kurang dalam beragama, dan pada akhirnya mereka durhaka pada apa yang diperintahkan oleh Tuhan mereka.

Munasabah surat An-Nisa ayat 171 dengan ayat-ayat sebelumnya (ayat 137-152) yang membahas bahwa Allah telah memaparkan tentang sifat buruknya orang munafik, kemudian pada ayat setelahnya, Allah berbicara tentang kejahatan dan dosa yang diperbuat oleh golongan ahli kitab yang pertama yaitu orang-orang Yahudi (ayat 153-162). Kekufukan dan pendustaan yang telah mereka perbuat terhadap ayat-ayat Allah swt itu sama antara kedua golongan Munafik dan Yahudi. Mereka menginginkan untuk melihat Allah secara langsung, menyembah anak sapi saat Nabi Musa tidak berada diantara mereka, mengakui telah menyalib Isa al-Masih, menuduh Maryam berzina, dan melakukan dosa-dosa lainnya. Setelah Allah mengungkapkan kisah ini, Dia mengajak semua orang yang beriman, terutama ahli kitab, untuk mengambil pelajaran dari itu (ayat 163-170). Setelah berbicara orang-orang munafik dan kaum Yahudi serta menyeru seluruh umat manusia agar beriman kepada Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah, ayat selanjutnya dalam ayat tersebut berbicara tentang golongan ahli kitab yang kedua, yaitu kaum Nasrani yang tersesat dari jalan kebenaran mengenai perbuatan mereka yang beranggapan bahwa Isa A.S. adalah Tuhan padahal pada kenyataannya bukan (ayat 171).

Ayat ini memiliki Munasabah dengan ayat setelahnya yaitu ayat 172 dan 173 yang mana menjelaskan tentang Kaum Nasrani yang meyakini bahwa Tuhan itu berjumlah tiga dan menempatkan Allah sejajar dengan nabi Isa. Tetapi, Nabi Isa adalah makhluk ciptaan. Mereka percaya bahwa Nabi Isa adalah putra Allah, padahal Allah tidak memiliki keturunan dan memiliki sifat tunggal serta tidak memiliki anak. Keyakinan ini dianggap sebagai tindakan kesyirikan oleh kaum Nasrani, dan Allah mengecam dan mengancam mereka dengan hukuman yang sangat pedih. (Az-Zuhaili, 2016a, hal: 375)

Penafsiran QS. an-Nisa ayat 171, dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah swt melarang Ahli Kitab untuk bersikap *ghulluw* (berlebih-lebihan), yang banyak terjadi dikalangan Nasrani dimana, mereka melampaui batasnya dalam menyikapi Isa, hingga mereka mengangkatnya di atas kedudukannya yang telah diberikan oleh Allah swt. Mereka memindahkannya dari kenabian dan menjadikannya sebagai Ilah selain Allah, dan menyembahnya sebagaimana menyembah Allah swt. Dan banyak pula yang melebih-lebihkan dalam menyikapi para pengikutnya yang berada di atas agama, dengan mengakui keterpeliharaan (*Al-Ishmah*), serta mengikuti apa saja yang mereka katakan, baik hak maupun bathil menjadi kesesatan dalam petunjuk dan menjadikan kebenaran menjadi kedustaan.

Dalam hadits Imam Ahmad yang diriwayatkan oleh Umar bahwa Rasulullah saw bersabda yang artinya “janganlah kalian berlebih-lebihan dalam menyanjungku, sebagaimana orang-orang Nasrani yang berlebih-lebihan dalam menyanjung Isa bin Maryam. Karena sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah oleh kalian, hamba Allah dan Rasul-Nya.”

Namun pendapat yang lebih jelas ialah dia yang diciptakan dari ruh yang dia ciptakan. Ruh disandarkan kepada Allah sebagai bentuk pemuliaan, seperti disandarkannya unta dan rumah kepada Allah pada firman-Nya “inilah unta betina dari Allah”.(QS.Hud:64) dan juga firman-Nya “Dan sucikanlah rumah Ku ini bagi orang-orang Thawaf.”(QS.Al-Hajj:26). Dan orang-orang Nashara semoga Allah untuk mereka disebabkan kejahilan mereka tidak memiliki kepastian (yang kokoh) dan kekufuran mereka tidak memiliki batas pemahaman dan kesesatan mereka tersebar luas. Dan diantara mereka yang berkeyanian Isa adalah Ilah, dan yang berekeyakinan Allah sebagai sekutu dan

yang berkeyakinan bahwa Isa adalah anakNya, pada akhirnya mereka terpecah menjadi beberapa kelompok dengan masing – masing pendapat yang berbeda- beda dan bermacam- macam. Alangkah indahnya Sebagian ahli kalam yang menyatakan : “ Seandainya sepuluh orang Nashara berkumpul, niscaya mereka terpecah menjadi sebelas pendapat”. (Al-Sheikh, 2003, hal: 466-469)

Dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab ia menyatakan bahwa dalam ayat tersebut terdapat tiga sifat yang dikaitkan dengan Isa AS: sebagai rasul, kalimat Allah, dan ruh dari Allah. Orang Nasrani kemudian melampaui batas dengan memahami kedudukan Isa sebagai rasul sebagai Allah mengutus putra-Nya untuk menyelamatkan umat. Mereka juga mengartikan kalimat Allah sebagai penyatuan sifat ketuhanan dengan Isa, atau dengan kata lain, Isa dianggap sebagai unsur dari Allah. Sementara itu, konsep ruh dari Allah diartikan sebagai hakikat al-Masih yang bersatu dengan hakikat ketuhanan dalam perut ibunya. (Shihab, 2001, hal: 646-647)

Dari beberapa penafsiran diatas mengenai QS. an-Nisa ayat 171, dalam pemahaman penulis mengenai ayat tersebut bahwa ayat ini merujuk kepada Orang-orang Nasrani karena melebihi batas syari'at dengan memperlakukan Nabi Isa 'alaihis salam sebagai tuhan, melampaui kedudukannya sebagai hamba, nabi, dan rasul. Ayat tersebut menekankan larangan berdusta tentang Allah dan mendorong untuk menyucikan-Nya dari segala bentuk sekutu, istri, atau anak. Dalam konteks penciptaan Nabi Isa 'alaihis salam, kata "kun" (jadilah) menegaskan bahwa beliau diciptakan tanpa bapak, sebagai roh yang diciptakan-Nya. Tiupan Allah pada-Nya tidak sekedar proses biasa, melainkan suatu perintah yang berasal dari-Nya, menunjukkan pemuliaan kepada-Nya. Pentingnya tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah tanpa sekutu, dipahami sebagai landasan iman. Allah diakui sebagai satu-satunya yang layak diibadati, sebagai Pencipta, Pemilik, dan Tuhan atas segala makhluk-Nya. Kesadaran akan konsep tauhid memandu manusia untuk tunduk dan mengabdikan hanya kepada Allah, sebagai ekspresi dari penghormatan kepada Sang Maha Esa.

QS. Al-Maidah ayat 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ.

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.

Setelah penulis menelusuri di berbagai kitab *Asbab al-Nuzul*, tidak ada informasi mengenai sebab turunnya ayat ini. Hanya asbab nuzul ayat sebelum (ayat 68) dan sesudahnya (ayat 82) yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab tersebut.

Ayat ini terkait dengan ayat-ayat sebelumnya (72-76), menggambarkan tindakan orang Nasrani terhadap Nabi Isa AS. Mereka disebut kafir karena meyakini Tuhan sebagai satu substansi dalam tiga entitas fisik: Bapak, Anak, dan Roh Kudus (ayat 72-73), suatu konsep dianggap tak masuk akal. Allah menolak pandangan ini (ayat 75), menyatakan bahwa al-Masih hanyalah seorang rasul, bersama ibunya, Maryam, sebagai manusia biasa yang makan. Setelah mengekspos kesesatan orang Yahudi dan Nasrani, peringatan diberikan untuk tidak melampaui batas dalam beragama, termasuk terhadap Isa AS.

Ayat sebelumnya membongkar kebatilan umat Yahudi, lalu mengenai umat Nasrani, memaparkan bukti tak terbantahkan tentang kebatilan, kesesatan, dan kerusakan. Allah mengutuk penyembahan selain-Nya, termasuk berhala dan sekutu. Ayat berikutnya khususnya ditujukan kepada Ahlul Kitab, mengingatkan agar tidak melampaui batas dalam agama mereka. (Az-Zuhaili, 2016, hal: 610)

Penafsiran QS. al-Maidah ayat 77, dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa Ayat ini mengandung makna bahwa Allah melarang para ahli kitab ini yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an untuk tidak membesar-besarkan agamanya, sama dengan perilaku generasi sebelumnya yang

menganut agama yang sama. Karena perbuatan generasi-generasi sebelumnya sebenarnya hanya sekedar mengikuti hawa nafsunya dan meninggalkan sunnah para Rasul, Nabi, dan orang-orang shaleh. Meskipun mereka adalah penganut monoteisme sejati, penyembahan berhala tidak boleh ditoleransi. Sikap berlebihan terhadap agama jauh dari kata itu, dan kepercayaan terhadap Tritunggal serta ritual gereja yang diadakan setelah generasi baik tampaknya mengubah segalanya. Larangan ibadah yang tidak pernah diijinkan Tuhan, yaitu ibadah yang baik, diberitakan oleh para imam dan pengikutnya pada tahun . Mereka juga menganggap para nabi dan orang-orang saleh di antara mereka orang suci sebagai manusia. (Maraghiy, 1989, hal: 310-311)

Kemudian menurut Prof. Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa pada firman Allah "Ya Ahl al-Kitab," khususnya kepada umat Nasrani setelah pengecaman terhadap mereka. Pesan larangan berlebihan dalam ayat ini ditujukan kepada Nasrani agar mereka tidak melampaui batas dalam penghormatan terhadap Isa As., sebagaimana yang dialami oleh kaum Yahudi sebelum mereka yang terjebak dalam hawa nafsu mereka. (Shihab, 2001, hal: 159)

Dari beberapa penafsiran diatas mengenai QS. al-Maidah ayat 77, dalam pemahaman penulisan mengenai ayat tersebut bahwa Allah mengingatkan Ahli Kitab pada masa Nabi Muhammad agar tidak mengulangi kesesatan nenek moyang mereka dalam urusan agama. Larangan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti menjauhi bid'ah, menghindari menghalalkan yang seharusnya haram, dan meninggalkan sunah Rasulullah. Ahli Kitab diminta untuk tidak terperangkap dalam perilaku sesat nenek moyang mereka. Lebih lanjut, larangan ini menegaskan bahwa Ahli Kitab seharusnya tidak hanya menjauhi kesesatan nenek moyang, tetapi juga mencegah perluasan bid'ah dan penyebaran kesesatan kepada orang lain. Mereka diminta untuk tidak menyesatkan orang lain dari jalan kebenaran Islam.

Pentingnya mematuhi hukum syariat Islam juga ditekankan, sementara peringatan terhadap pengikut hawa nafsu yang buruk menjadi bagian integral dari larangan tersebut. Kesimpulannya, Ahli Kitab yang disebutkan dalam ayat ini terlibat dalam serangkaian perilaku sesat, termasuk meninggalkan prinsip-prinsip agama, membuat inovasi, dan mengikuti hawa nafsu yang merugikan.

4. Ayat Al-Qur'an tentang Terorisme

QS. Al-Baqarah ayat 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ؕ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَيْثُ يُقْتَلُونَ فِيهِ فَإِن قُتِلُوا فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ .

Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

Dalam Buku *Lubabunnuqul Fi Asbabin Nuzul* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan peristiwa Saat kaum Quraisy Mekkah mengetahui keberangkatan Rasulullah dan para Sahabat ke Mekkah, mereka berdiskusi dan merancang strategi untuk menghalangi perjalanan tersebut. Setelah perdebatan singkat, tercapailah Perjanjian Hudaibiyah. Salah satu poinnya mengharuskan kaum Muslim membatalkan ibadah ke Mekkah pada tahun itu, tetapi diperbolehkan di tahun berikutnya tanpa hambatan. Senjata pun dijatuhkan selama sepuluh tahun, dan izin diberikan bagi siapa saja yang ingin bergabung dengan kelompok Muslim atau sebaliknya. Aturan ketat juga diberlakukan terkait pemulangan individu yang bergabung tanpa izin walinya. (As-Suyuthi, 2015, hal: 53-54)

Munasabah QS. Al-Baqarah ayat 191 dengan ayat sebelumnya (ayat 190) adalah bahwa Allah memerintahkan perang sebagai respons terhadap serangan musuh, namun dengan batasan yang jelas

agar tidak melampaui keadilan. Ayat 191 mengizinkan pembelaan, termasuk membunuh dan mengusir musuh, sambil tetap menghormati tempat-tempat suci. Ayat-ayat berikutnya (192-193) menekankan pentingnya menghentikan perang jika musuh berhenti, dengan fokus pada pengampunan, kasih sayang, dan akhir dari permusuhan hanya untuk memastikan agama hanya untuk Allah.

Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 191, dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Firman Allah Ta'ala "Dan janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." Maksudnya ialah kita diperintahkan untuk berperang di jalan Allah Ta'ala tetapi jangan berlebih-lebihan dalam melakukannya. Contohnya dalam sebuah larangan sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan Al-Bashri, seperti menyiksa, menipu dan perilaku tercela lainnya.

Dalam kitab Shahih Muslim dari Buraidah bahwa Rasulullah saw bersabda: "berperanglah di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah tetapi jangan berkhianat, jangan melanggar janji, jangan melakukan penyiksaan, jangan membunuh anak-anak, dan jangan pula membunuh para penghuni rumah ibadah." (HR.Muslim).

Dan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia menceritakan, "Ditemukan seorang wanita terbunuh dalam suatu peperangan, maka Nabi saw melarang pembunuhan terhadap wanita dan anak-anak."

Oleh karena itu jihad mengandung resiko lenyapnya nyawa dan terbunuhnya banyak orang maka Allah swt mengingatkan bahwa kekafiran, kemusyrikan dan berpaling dari jalan Allah Ta'ala yang meliputi diri mereka itu lebih berat, kejam dan bahayanya dari pada pembunuhan.

Dan dalam firman-Nya "dan janganlah kamu memerangi mereka di masjidil haram" sebagaimana dinyatakan dalam Shahih Bukhari dan Muslim Rasulullah Bersabda :

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan (disucikan) Allah pada hari penciptaan langit dan bumi, dan ia menjadi haram melalui pengharaman Allah sampai hari kiamat kelak. Dan tidak dihalalkan kecuali sesaat pada siang hari, dan sesungguhnya pada saat ini adalah haram dengan pengharaman Allah sampai hari kiamat. Pepohonannya tidak boleh ditebang dan rerumputannya tidak boleh dicabut. Jika ada seseorang mencari-cari keringanan dengan dalih peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah saw, maka katakanlah, "Sesungguhnya Allah mengizinkan bagi Rasul-Nya dan tidak memberikan izin kepada kalian." Maksudnya Allah mengizinkan beliau memerangi penduduknya pada saat pembelaan kota Makkah, karena beliau pun menaklukkannya dengan kekerasan dan ada beberapa orang laki-laki yang terbunuh di Khadamah. Ada pula yang mengatakan bahwa penaklukan itu dilakukan secara damai. (Al-Sheikh, 2003, hal: 364-367)

Dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab ia mengemukakan pendapat bahwa Ayat ini juga menegaskan pentingnya kaum Muslim menjaga dan merawat kehormatan serta kesucian Masjid al-Haram. Dalam konteks ini, ditekankan bahwa dilarang melakukan perang di tempat suci tersebut kecuali jika kaum Muslim diserang terlebih dahulu. Hal ini menggambarkan bahwa perang dalam Islam hanya dianggap sebagai upaya pertahanan diri dari kezaliman. Perang dianggap perlu hanya jika kaum Muslim menjadi korban serangan dan tidak ada alternatif lain untuk menciptakan perdamaian selain dengan berperang. Jika musuh tidak lagi menimbulkan fitnah terhadap kaum Muslim, tidak ada alasan bagi mereka untuk melanjutkan perang. Ini mencerminkan esensi ajaran perdamaian dalam Islam, di mana perang dianggap sebagai langkah terakhir untuk melindungi diri sendiri setelah upaya damai telah dilakukan. (Shihab, 2005, hal: 421)

Dari beberapa pemafsiran di atas mengenai QS. Al-Baqarah ayat 191, dalam pemahaman penulis mengenai ayat tersebut menetapkan bahwa perintah perang dalam Islam diizinkan sebagai bentuk pertahanan diri, tetapi dengan tegas mengecam terorisme. Perang yang disyariatkan ini harus dijalani dengan penuh keadilan dan kebenaran, menghindari segala bentuk penganiayaan dan

mematuhi etika perang yang sesuai. Tujuan peperangan bukan untuk merusak, melainkan sebagai upaya terakhir untuk mencapai perdamaian setelah segala alternatif lainnya terbukti tidak berhasil. Etika perang dalam Islam mengusung prinsip mengancam terorisme, menekankan keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Pentingnya melarang penyerangan terhadap warga sipil, perempuan, anak-anak, serta melarang kerusakan pada lingkungan dan fasilitas umum menjadi bagian integral dari konsep ini. Dengan demikian, pemahaman tentang peperangan dalam Islam, terutama dalam ayat 191, mencerminkan relevansi dan kesesuaian dengan penolakan terhadap terorisme, untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis dengan mengecualikan setiap bentuk tindakan teroris. (Nasruddin, 2023, hal: 97-112)

QS. Al-Anfal ayat 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُوهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ.

Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi.

Untuk memahami sepenuhnya konteks dan mendapatkan perspektif yang komprehensif, penting untuk memeriksa ayat 60 dari Surah Al-Anfal bersama dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, terutama rentang ayat 55 hingga 61. Ayat-ayat ini diwahyukan terkait dengan musuh-musuh Nabi Muhammad saw., yaitu enam kabilah Yahudi yang secara aktif memusuhi dan melawan beliau. Allah kemudian menegaskan sikap yang seharusnya diambil oleh umat Muslim terhadap mereka, khususnya mengenai perilaku mereka yang sering melanggar perjanjian.

Setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, beliau menjalin perjanjian dengan komunitas Yahudi di sana. Perjanjian tersebut memberi mereka izin untuk tinggal di Madinah dengan memeluk agama mereka, sambil menjamin keamanan bagi diri dan harta benda mereka. Namun, sejumlah kabilah Yahudi, termasuk Bani Quraizhah, melanggar perjanjian tersebut dengan memberikan bantuan senjata kepada musuh-musuh Muslim pada Perang Badar. Meskipun beliau memberikan kesempatan kedua, Yahudi terus melanggar perjanjiannya, bahkan mendukung serangan terhadap Nabi Muhammad di Perang Khandak.

Allah menurunkan Surah Al-Anfal ayat 57 untuk memberikan petunjuk kepada umat Muslim mengenai tindakan yang harus diambil setelah berulang kali pelanggaran dari pihak Yahudi. Jika mereka bertemu dalam pertempuran, Muslim diwajibkan untuk memisahkan mereka dan menumpas pendukung mereka untuk memberikan pelajaran. Tindakan tegas ini diharapkan memberikan efek jera pada pihak yang mendukung pelanggaran, sehingga tidak terjadi lagi di masa mendatang. Allah juga memberi peringatan agar umat Muslim tidak terperdaya untuk memaafkan kedua kalinya setelah pengkhianatan pertama. Pelanggaran ini membuat posisi Yahudi setara dengan musuh-musuh Islam lainnya. Karena itu, pada ayat 60, Allah memerintahkan umat Muslim untuk mempersiapkan diri menghadapi mereka dengan persiapan yang matang, sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. (Mukhlisin, 2017, hal: 114-127)

Munasabah QS. Al-Anfal ayat 60 memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya yaitu Pada ayat sebelumnya setelah Allah swt. memerintahkan Rasul-Nya untuk menghancurkan orang-orang yang melanggar dan membatalkan perjanjian serta mengembalikan perjanjian kepada orang-orang yang dikhawatirkan akan melakukan hal yang serupa, kemudian pada ayat ini, Allah memerintahkan untuk melakukan persiapan untuk menghadapi orang-orang kafir itu. Ini merupakan sesuatu yang

logis yang lumrah terjadi setelah adanya pembatalan perjanjian dan prediksi terjadinya perang. (Az-Zuhaili, 2016, hal: 338)

Penafsiran QS. al-Anfal ayat 6, dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah swt. telah memerintahkan untuk mempersiapkan semua perlengkapan perang sesuai dengan kemampuan, fasilitas dan kesanggupan. Dalam Firman-Nya “dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang mereka sanggupi.”

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori dan Imam Muslim, yang masing-masing bersumber dari Imam Malik, yang artinya “Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kalian sanggupi. “ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah.” (H.R Muslim, Ahmad dan Abu Dawud).

Dalam Firman-Nya yang artinya “Allah tidak menurunkan ayat yang mengenai kedelai itu melainkan di dalam ayat yang mencakup dan luar bias ini: ‘barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya ia akan melihat balasannya pula.’(QS. Az-Zalzalah:7-8).”

Dan mayoritas jumbuh ulama berpendapat bahwa memanah itu lebih baik daripada menunggang kuda. Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa menunggang kuda lebih baik dari pada memanah. Pendapat jumbuh ulama lebih kuat dari hadis tersebut. (Al-Sheikh, 2003, hal: 68-70)

Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengenai QS Al-Anfal 60, makna kata "*turhibun*" menjadi dasar pembenaran bagi tindakan menakut-nakuti. Meskipun terjemahan umumnya mencapai "teror," menurut Quraish Shihab, kata ini berasal dari "rahiba" yang berarti takut atau gentar. Pentingnya dicatat bahwa "*turhibun*" tidak berarti langsung melakukan terorisme. Dalam bahasa Arab modern, istilah teror atau teroris lebih terkait dengan kata "*irhab*," yang berakar pada "*rahiba*" namun memiliki makna berbeda.

Menurut Quraish Shihab, konsep semantik "*rahiba*" dalam QS Al-Anfal 60 tidak mencakup masyarakat umum atau orang-orang yang tidak bersalah. Sebaliknya, yang dimaksudkan adalah mereka yang menjadi musuh Allah swt. dan musuh masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman "*turhibun*" dalam konteks ini bukanlah tindakan menakut-nakuti secara umum, melainkan terfokus pada mereka yang merupakan ancaman bagi keamanan dan kesejahteraan masyarakat.(Shihab, 2000, hal: 486)

Dari beberapa penafsiran di atas mengenai QS. Al-Anfal ayat 60, dalam pemahaman penulis mengenai ayat tersebut menekankan pentingnya persiapan perang untuk menghadapi musuh Islam dengan kekuatan fisik, keterampilan, dan peralatan perang. Tujuannya adalah menciptakan ketakutan di kalangan musuh Allah. Persiapannya perlu dilakukan untuk menghadapi ancaman dari kelompok seperti kaum musyrik Mekah, kaum munafik, dan orang-orang Yahudi. Dukungan kepada mujahidin dianggap kewajiban untuk memperkuat pertahanan umat Islam, menegaskan perlunya persiapan perang menyeluruh guna melindungi umat Islam dan memastikan keamanan serta kemenangan.

D. KESIMPULAN

Islam adalah ajaran yang lengkap dan komprehensif, dirancang oleh Sang Pencipta untuk membawa manusia kepada kebahagiaan dan kesuksesan di dunia serta ketenangan di akhirat. Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, dan pemahaman yang tepat terhadap ajaran-ajarannya sangat penting untuk menghindari penyimpangan yang dapat mengarah pada radikalisme dan terorisme.

Dalam konteks bahasa Al-Qur'an, dua konsep utama yang menonjol terkait dengan radikalisme dan terorisme adalah "*ghuluw*" (kecenderungan ekstrem) dan "*irhab*" (perbuatan teror).

Ghuluw mencerminkan perilaku yang ekstrem dan melampaui batas, sementara *irhab* menunjukkan tindakan yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. An-Nisaa' ayat 171 yang mengingatkan umat Islam agar tidak menyimpang dari tengah-tengah jalan dalam praktik keagamaan, QS. Al-Maidah ayat 77 yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, QS. Al-Baqarah ayat 191 yang menetapkan pedoman yang jelas mengenai perang, dan QS. Al-Anfal ayat 60 yang menegaskan bahwa perang hanya dibenarkan sebagai bentuk pertahanan diri, memberikan arahan yang nyata bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan radikalisme dan terorisme.

Pemahaman Islam dengan menggunakan pendekatan tafsir Maudhu'i penting untuk menghindari radikalisme dan terorisme. Ayat-ayat Al-Qur'an perlu dipahami secara kontekstual untuk mencegah penafsiran yang salah oleh kelompok ekstremis. Penelitian ini memberikan wawasan yang bermanfaat untuk mengurangi tindakan ekstrem yang merugikan, sehingga memperkuat citra Islam sebagai agama yang damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ishfahani, A.-H. bin M. bin A.-M. A.-R. (n.d.). *Mufrodat Alfadz Al-Quran*. Darul Katib Al-Arabi.
- Al-Naisaburiy, A. H. A. bin A. al-W. (1991). *Asbab al-Nuzul*. Dar al-Fikr.
- Al-Sheikh, D. I. A. B. M. B. A. Bin. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Thabariy, A. J. M. bin J. (1988). *Jami' al-Bayan* (Jilid 4, j). Dar al-Fikr.
- Andaryani, F., Nisa, K., & Muhyi, A. A. (2023). Problematika Keadilan mengenai Hak Asasi Manusia pada Masyarakat Indonesia: Analisis Metode Tafsir Maudhu'i. *Gunung Djati Conference Series*, 25, 2774–6585.
- As-Suyuthi. (2015). *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*. (Terj. Oleh A.M. Syahril & Y. Maqasid (Ed.)). Pustaka al-Kautsar.
- Ash-Shiddiey, H. (1966). *Tafsir An-Nur*. Bulan Bintang.
- At-Thabari, M. (1976). *Jamiul Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an*. Darul Katib Al-Arabi.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)* (et. al. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Ed.); p. 338). Gema Insani.
- bin Dar, A. bin A. (2002). *Berlebih-lebihan dalam Agama* (terj. oleh R. dan Rizal (Ed.); 2nd ed.). Pustaka Azzam.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (n.d.).
- Maraghiy, A. M. al-. (1989). *Tafsir al-Maraghiy* (et. al. terj. Oleh Bahrun Abu Bakr (Ed.); 1st ed., pp. 310–311). Taha Putra.
- Mukhlisin, A. (2017). Ideologi Terorisme dalam Ayat 60 Surat Al-Anfaal (Sebuah Upaya Restorasi Pemahaman Makna Turhibun). *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 114–127.
- Mulyani, S., Nurazizah, S. S., Jamaludin, Z. R., & Al, S. (2023). Pandangan Islam Tentang Fundamentalisme : Analisis Tafsir Maudhu ' I. *Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1353–1360.
- Nasruddin, M. R. (2023). Perintah Perang dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 191 dan Relevansinya dengan Konsep Moderasi Beragama (Analisis Fungsi Interpretasi Jorge J. E. Gracia). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 97–112.
- Rodin, D. (2016). ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam al-Qur'an. *Addin*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>

- Rohaly, A., Salsabila, A., Izzatin, A. N., & Muhyi, A. A. (2023). Pandangan Radikalisme dan Terorisme dalam Al-Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 328–329. <https://conferences.uinsgd.ac.id/>
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir al-Mishbah* (pp. 646–647). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Tim Bentang Pustaka. (2010). *Kamus Saku Bahasa Indonesia*. PT. Bentang Pustaka.
- UIN Sunan Gunung Djati. (2020). Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *UIN Sunan Gunung Djati*.